

RUMAH TANGGA SEKTOR PERTANIAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI RIAU

YUSNI MAULIDA

Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian dan kelangsungan hidup masyarakat terutama sumbangannya (*share*) terhadap PDRB dan terhadap penyediaan lapangan pekerjaan. Selain dari pada itu tidak dapat dipungkiri bahwa hingga saat ini sebagian besar masyarakat masih tetap mengandalkan sektor pertanian sebagai kegiatan utama untuk mendukung ekonomi keluarga. Pada tahun 2010, kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Riau adalah sebesar 36,25%, sementara pada tahun 2013 kontribusi mengalami penurunan menjadi 35,59%. Penurunan pada kontribusi sektor pertanian diiringi pula dengan penurunan jumlah rumah tangga yang bekerja disektor pertanian. Akan tetapi, hingga saat ini jumlah rumah tangga yang bekerja pada sektor pertanian masih dominan. Pada satu sisi struktur perekonomian di Provinsi Riau sektor pertanian masih mendominasi, akan tetapi pada sisi lain jumlah penduduk miskin sebagian besar berada pada rumah tangga sektor pertanian. Penurunan sumbangan sektor pertanian diikuti pula dengan penurunan tingkat kesejahteraan rumah tangga yang bekerja pada sektor pertanian. Berbagai faktor yang menyebabkan kondisi ini terjadi antara lain dikarenakan semakin berkurangnya lahan pertanian terutama yang bersifat tradisional. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu kiranya mengetahui karakteristik sosial ekonomi dan demografi rumah tangga sektor pertanian di Provinsi Riau sehingga dapat dilihat persoalan mendasar yang menyebabkan rumah tangga sektor pertanian mengalami penurunan tingkat kesejahteraannya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data publikasi BPS yang diolah kembali. Analisis yang dipergunakan adalah analisis deskriptif.

Keyword: rumah tangga, pertanian, dan pertumbuhan ekonomi

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses jangka panjang yang dilaksanakan secara terus menerus untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembangunan tersebut akan selalu diiringi dengan perubahan-perubahan yang diharapkan membawa ke arah yang lebih baik bagi masyarakat. Oleh karena tujuan dasar pembangunan adalah peningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Pembangunan yang menjadi obsesi banyak negara tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang diiringi dengan perubahan teknologi memang dapat diwujudkan, akan tetapi diiringi dengan berbagai persoalan dibidang kependudukan seperti pengangguran terbuka, pengangguran terdidik, setengah pengangguran, kemiskinan dan lainnya. Berkenaan dengan hal ini maka, mulailah dilakukan redefinisi pembangunan untuk mengurangi hal tersebut.

Berbagai strategi dilakukan untuk mewujudkan tujuan pembangunan, salah satunya adalah dengan mendorong perkembangan industri. Tidak dapat dipungkiri bahwa industrialisasi yang berkembang di Indonesia, menyebabkan transformasi struktural. Sektor industri menjadi penyumbang nilai tambah yang dominan dalam perekonomian. Akan tetapi perkembangan sektor industri yang sangat pesat tidak diiringi dengan dengan kemajuan sektor pertanian, hingga muncul dualisme dalam proses pembangunan. Sektor pertanian yang tradisional tumbuh berdamping dengan industri manufaktur yang modern. Sumodiningrat dan Kuncoro (Kuncoro, 1997) mencoba menuangkan pola simbiosis antara sektor pertanian dengan sektor industri, yang bertujuan mengembangkan sektor pertanian seiring dengan perkembangan sektor industri.

Perubahan yang terjadi pada sektor ekonomi tidak diiringi dengan perubahan di bidang ketenagakerjaan. Pertambahan penduduk yang begitu cepat khususnya di Provinsi Riau yaitu rata-rata 3,58 persen pertahun (BPS, 2013) (diatas rata-rata nasional 1,49 persen pertahun) menyebabkan upaya peningkatan kualitas manusia menjadi berat. Akibatnya secara luas menyebabkan semakin tingginya angka kemiskinan. Tingginya angka pertumbuhan penduduk di Provinsi Riau didorong oleh dinamisnya pembangunan ekonomi yang terjadi di daerah ini. Perkembangan sektor pertanian (perkebunan kelapa sawit yang menjadi primadona saat ini) dan perdagangan, menjadi daya tarik sehingga banyak penduduk yang masuk. Penduduk yang masuk terdiri dari berbagai kualifikasi, dan tidak sedikit yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja di Riau.

Pemerintah Provinsi memiliki tugas yang besar untuk mengatasi berbagai persoalan kependudukan yang disebabkan pertambahan penduduk yang tinggi. Salah satunya adalah persoalan kemiskinan. Pada tahun 2012 jumlah penduduk miskin di Riau sebesar 8,05 % dan menjadi 8,42% pada tahun 2013. (BPS, 2013). Peningkatan ini dapat terjadi karena pembangunan ekonomi yang berjalan selama ini belum terdistribusi dengan baik serta masih lemahnya peranan jaringan sosial dalam masyarakat. Jaringan sosial diperlukan untuk dapat menekan biaya transaksi dan pertukaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perekonomian Provinsi Riau pada tahun-tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang cukup berarti yang ditandai dengan pertumbuhan 7,12% pada tahun 2012 dengan sumbangan terbesar dari sektor pertanian. Angka PDRB atas harga konstan 2000 tanpa migas menunjukkan nilai sebesar 56,42 T pada tahun 2011 dan meningkat menjadi 56,52 T pada tahun 2012.

Dengan angka pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi mestinya diiringi dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 2011 pendapatan perkapita adalah Rp. 8,340 juta dan pada tahun 2012 pendapatan per kapita adalah Rp 8,71 juta rupiah (BPS, 2013). Akan tetapi meskipun pendapatan perkapita terus meningkat, jumlah penduduk miskin tidak mengalami penurunan yang berarti.

Tabel 1. Produk Domestik Bruto Atas Harga Konstan 2000 menurut Lapangan Usaha Tanpa Migas (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2010		2011		2012	
Pertanian	16692857,97	34,32	17414057,55	33,22	17841920,97	31,57
Pertambangan dan Penggalian	956119,29	1,97	1070206,13	2,04	1147388,90	2,03
Industri Pengolahan	8655113,32	17,79	9355524,48	17,85	9660997,27	17,09
Listrik, Gas dan Air Bersih	215418,61	0,44	230184,80	0,44	238552,70	0,42
Bangunan	3519496,47	7,24	3968815,42	7,57	4529655,12	8,01
Perdagangan, Hotel dan Restoran	9003031,20	18,51	9909550,43	18,90	11497269,11	20,34
Pengangkutan dan Komunikasi	3050959,99	6,27	3343837,63	6,38	3746042,76	6,63
Keuangan, persewaan dan jasa komunikasi	1391821,99	2,86	1524585,83	2,91	1741223,39	3,08
Jasa-jasa	5160106,38	10,61	5603338,47	10,69	6114324,91	10,82
Jumlah	48644925,21	100,0	52420100,73	100,0	56517375,14	100,0

Sumber : BPS, (2013) dan Data Olahan

Pembangunan sektor pertanian menjadi sangat penting karena sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor ini. Dengan demikian memajukan sektor pertanian berarti sudah meningkatkan kesejahteraan sebagian besar masyarakat. Akan tetapi harapan masih jauh dari kenyataan disebabkan sebagian besar penduduk miskin yang ada di Provinsi Riau bekerja di sektor pertanian. Rendahnya *bargaining* petani merupakan salah satu penyebabnya.

Tabel 1 menjelaskan bahwa sektor pertanian hingga saat ini masih penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB Provinsi Riau, meskipun terjadi penurunan. Banyak hal yang menyebabkan kondisi ini terjadi, salah satunya adalah penduduk di Provinsi Riau yang semakin bertambah banyak sehingga membutuhkan ruang untuk aktifitas sosial dan ekonomi. Untuk memenuhi kebutuhan inilah pertanianlah yang menjadi sasaran alih fungsi lahan. Pada satu sisi sumbangan sektor pertanian semakin berkurang, sementara pada sisi lain jumlah penduduk yang terus meningkat disebabkan migrasi masuk yang tidak diiringi dengan kualitas penduduk yang tinggi, maka sektor pertanian adalah sektor yang terbuka untuk menampung tenaga kerja dengan kondisi tersebut. Keadaan ini dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian cenderung bertambah dari tahun ke tahun. Sebagai akibatnya adalah bahwa produktivitas di sektor pertanian rendah.

Hingga saat ini Pertanian merupakan sektor yang paling dominan dalam penyerapan tenaga kerja yaitu sebesar 43,7% dari jumlah penduduk yang bekerja. Nilai ini sedikit mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang bernilai 43,9%. Penyebab penurunan adalah terjadinya pergeseran musim yang disebabkan perubahan cuaca. Sektor pertanian di Provinsi Riau saat ini masih dominan dalam serapan tenaga kerja, meskipun cenderung mengalami penurunan. Penurunan di ikuti dengan peningkatan serapan tenaga kerja sektor industri.

Tabel 2. Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Riau (%)

Lapangan Usaha	2009	2010	2011
Pertanian	45.9	43.9	43.7
Pertambangan dan pengalihan	3.8	2.6	1.2
Industri Pengolahan	4.9	5.4	6.1
Listrik, gas dan air	0.2	0.2	0.2
Bangunan	6.0	5.5	4.0
Perdagangan, hotel dan restoran	18.2	19.3	21.2
Pengangkutan dan Komunikasi	5.7	4.3	4.4
Keuangan	1.2	1.7	2.4
Jasa-Jasa	14.0	17.1	16.8

Sumber : BPS(2013)

Dari jumlah yang bekerja, sebagian besar status pekerjaan adalah sebagai buruh dengan rata-rata jam kerja perminggu adalah 35 jam. Memperhatikan angka ini maka dapat dikatakan tenaga kerja tergolong setengah pengangguran disebabkan produktivitas yang rendah (Mantra, 2009).

Tabel 3. Produktifitas Tenaga Kerja Provinsi Riau menurut lapangan Usaha

Lapangan Usaha	2010	2011	2012
Pertanian	17,225,185.09	16,034,497.49	16,627,699.82
Pertambangan dan Penggalian	30,271,308.85	28,418,336.39	25,694,522.45
Industri Pengolahan	68,234,851.90	64,187,526.02	65,974,645.88
Listrik, Gas dan Air Bersih	31,397,554.29	22,676,071.32	29,663,354.89
Bangunan	28,239,334.27	31,766,025.18	36,965,008.04
Perdagangan, Hotel dan Restoran	22,045,126.36	20,186,083.86	23,333,811.84
Pengangkutan dan Komunikasi	29,809,377.62	35,063,940.59	38,568,500.62
Keuangan, persewaan dan jasa komunikasi	46,097,505.71	27,064,294.36	24,622,764.16
Jasa-jasa	13,935,010.13	14,861,587.04	17,787,954.96

Sumber : Olahan Data Sekunder, 2014

Data pada Tabel 3 menjelaskan bahwa produktivitas tenaga kerja sektor pertanian paling rendah dibandingkan tenaga kerja di sektor lainnya. Ini dapat memberikan gambaran awal bahwa kondisi sosial ekonomi rumah tangga di sektor pertanian relatif lebih rendah dibandingkan sektor lainnya. Merujuk pada data sebelumnya bahwa sebagian besar tenaga kerja bekerja di sektor pertanian, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat berada pada kondisi ekonomi yang

rendah. Kondisi ini akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau dimasa yang akan datang.

Karakteristik sosial ekonomi Rumah Tangga Pertanian

Mengetahui karakteristik sosial ekonomi rumahtangga sektor pertanian menjadi sangat penting disebabkan hingga saat ini sektor pertanian masih memberikan sumbangan terbesar dalam pembentukan PDRB Provinsi Riau.

1. Karakteristik Sosial

Karakteristik sosial dalam penelitian ini dilihat dari tingkat pendidikan kepala rumah tangga di sektor pertanian. Elfindri (2004) menjelaskan bahwa pendidikan dapat meningkatkan nilai manusia. Pendidikan selain dapat meningkatkan penghasilan individu, juga akan meningkatkan produktifitas kerja dan peningkatan nilai sosial, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan pendidikan manusia merupakan tujuan pembangunan dalam rangka pembentukan kualitas sumberdaya manusia sebagai modal dasar pembangunan ekonomi. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi kemampuan bersaing untuk masuk pasar kerja.

Selain dari pada itu pendidikan merupakan proses peningkatan daya nalar seseorang untuk memasuki pasar kerja. Dengan pendidikan lebih tinggi seseorang biasanya lebih siap dan lebih mampu bersaing masuk pasar kerja di sektor formal, sedangkan seseorang dengan pendidikan rendah akan lebih mudah untuk masuk sektor informal. Standing (Maning, 1995) menjelaskan pendidikan dapat meningkatkan aspirasi dan harapan seorang terhadap penghasilan dan kehidupan yang lebih baik.

Penduduk Provinsi Riau usia 18 tahun keatas sebanyak 32 % berpendidikan sekolah dasar (SD)/ sederajat. Dengan kondisi seperti ini jelas akan sulit untuk bisa bersaing pada pasar kerja formal yang membutuhkan tenaga kerja berkompentensi. Salah satu peluang yang besar untuk mendapatkan pekerjaan adalah sebagai buruh terutama di sektor pertanian.

Tabel 4. Persentase Rumah Tangga Menurut Lapangan Usaha Dan Ijazah Tertinggi Kepala Rumah Tangga Tahun 2012

Lapangan Usaha	Tidak Punya Ijazah	SD	SMP	SMA	PT	Total
Pertanian	24.5	39	18.9	16.5	1.2	100
Industri	11.2	20.9	18.8	42.8	6.3	100
Jasa	8.6	18.3	18.9	38.8	15.4	100

Sumber : BPS dan Olahan Data Susenas 2012

Tabel 4 menjelaskan bahwa sebagian besar (63,5 %) tingkat pendidikan kepala rumah tangga di sektor pertanian adalah SD kebawah, sementara sektor industri dan sektor jasa sebagian besar kepala rumah tangga memiliki pendidikan SMA ke atas. Keadaan ini mendukung pernyataan Standing (Maning, 1993) bahwa tenaga kerja sektor pertanian mempunyai penghasilan yang rendah (Tabel 2) disebabkan tingkat pendidikan yang rendah. Tabel 4 juga dapat menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan lapangan usaha yang bisa dimasuki. Semakin tinggi pendidikan maka pada umumnya akan memasuki sektor industri dan jasa. Sementara pada sektor pertanian memang tidak membutuhkan keterampilan dan pendidikan yang tinggi.

Produktivitas tenaga kerja sektor pertanian yang rendah diiringi PULA dengan jumlah anggota keluarga yang besar. Dalam ilmu demografi kondisi ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kindleberger" orang (negara-negara) kaya akan memperoleh kekayaan lebih banyak dari orang (negara-negara) miskin akan memperoleh anak yang lebih banyak (*The Rich get richer and poor get children*). Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan keluarga biasanya kepala rumah tangga akan melibatkan anggota keluarga untuk bekerja.

Besarnya anggota keluarga menyebabkan anggota keluarga terlibat untuk mencari pendapatan tambahan selain kepala keluarga. Pada umumnya yang terlibat bekerja adalah istri. Ke tiga sektor memperlihatkan nilai yang tidak terlalu jauh berbeda

dalam hal keterlibatan anggota rumah tangga untuk bekerja. Akan tetapi pada sektor pertanian jumlah anggota keluarga yang bekerja lebih dari 2 orang sebesar 19.2%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.5. Persentase Jumlah anggota Rumah Tangga yang bekerja tahun 2012

Lapangan Usaha	1 - 2 orang	3 - 4 orang	≥ 5 orang	Total
Pertanian	80.8	17.9	1.3	100.0
Industri	87.0	12.0	1.0	100.0
Jasa	84.8	13.9	1.2	100.0

Sumber : Sumber : BPS dan Olahan Data Susenas 2012

Tabel diatas memberikan gambaran bahwa baik pada sektor pertanian, industrimaupun jasa, jumlah anggota keluarga yang bekerja pada umumnya adalah 2 orang, akan tetapi tentu saja memiliki perbedaan yang mendasar untuk alasan bekerja. Pada sektor pertanian, melibatkan anggota keluarga bekerja dengan tujuan untuk menambah pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup (alasan ekonomi). Dengan pendidikan yang rendah maka sebagian bekerja sebagai buruh. Akan tetapi pada sektor lainnya keterlibatan anggota keluarga untuk bekerja sebagian untuk aktualisasi diri yang disebabkan pendidikan yang tinggi.

2. Karakteristik Ekonomi

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan penduduk pada suatu daerah dapat dilihat dari pendapatan yang diperolehnya. Akan tetapi hal ini tidak mudah disebabkan orang cenderung untuk tidak terbuka untuk menjelaskan pendapatan yang diperoleh. Menyiasati kondisi ini, maka dilakukan dengan pendekatan pengeluaran. Pendekatan pengeluaran dilakukan dengan cara menghitung konsumsi rumah tangga baik untuk pengeluaran makan dan non makan. Data pengeluaran rumah tangga akan dapat memberikan gambaran pendapatan. Data pengeluaran rumah tangga adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Rata-Rata Pengeluaran Rumah tangga tahun 2012

Lapangan Usaha	Rata-Rata Pengeluaran(Rp)
Pertanian	753.963,93
Industri	894.993,55
Jasa	1.156.904,67

Sumber : Sumber : BPS dan Olahan Data Susenas 2012

Memperhatikan tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga di sektor pertanian paling rendah. Nilai pengeluaran ini jauh berada di bawah upah minimum Provinsi Riau (Rp. 1,7 juta). Melihat nilai diatas dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga sektor pertanian lebih rendah pada sektor lainnya.

Rumah tangga petani selain memproduksi hasil pertanian, sekaligus akan mengkonsumsi produk pertanian yang dihasilkan. Adakalanya ketika harus mengkonsumsi petani harus membayar dengan harga yang lebih mahal. Hal ini akan semakin menurunkan tingkat kesejahteraan rumah tangga yang berada di sektor pertanian. Dengan kondisi ini tentu saja menjadi hal yang sulit bagi rumah tangga sektor pertanian untuk dapat meningkatkan kualitas SDM anggota keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Hingga saat ini sektor pertanian masih memberikan sumbangan terbesar terhadap pembentukan PDRB Provinsi Riau, akan tetapi produktivitas relatif rendah dibandingkan sektor lainnya.
2. Rendahnya produktivitas ditandai dengan rendahnya rata-rata pengeluaran rumah tangga di sektor pertanian.
3. Melibatkan anggota keluarga untuk bekerja dengan tujuan menambah penghasilan keluarga.

4. Sebagian besar rumah tangga bekerja di sektor pertanian memiliki pendapatan yang relative rendah. Kondisi ini akan dapat menjadi penghambat perkembangan perekonomian Provinsi Riau selanjutnya.
5. Sumbangan sektor pertanian yang cukup tinggi terhadap perekonomian Provinsi Riau tidak dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga yang berada di sektor pertanian.

Adapun saran pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan hubungan sosial dilingkungan masyarakat petani.
2. Meningkatkan pembangunan asset manusia dalam upaya peningkatan produktivitas.
3. Memberikan penyuluhan-penyuluhan untuk peningkatan hasil produksi yang menyebabkan peningkatan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

BPS,2012, Survey Sosial Ekonomi Nasional Provinsi Riau.

Mantra, Ida Bagus

Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi (penyunting) 1993, *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di kota*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Elfindri dan Nasri Bachtiar (2004) "*Ekonomi Ketenagakerjaan*", Andalas University Press.Padang.